



p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat
Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang
Joko Tri Haryanto

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai
dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama
di Purworejo, Jawa Tengah
Sulaiman

Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai
Wujud Akulturasi Budaya
Novita Siswayanti

Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran
Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah
Umi Muzayanah

Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam
Melestarikan Tradisi Kalang
di Desa Lumansari, Kendal
Nur Laili Noviani

Sejarah dan Strategi Dakwah
Ikhwanul Muslimin
Novi Maria Ulfah

Implementasi Bimbingan Manasik Haji
oleh Kantor Kementerian Agama
di Kabupaten Gorontalo
M. Taufik Hidayatulloh

Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat
Hukum Islam (Analisis Komparatif Pemikiran
Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili)
M. Alim Khoiri

Kualitas Pelayanan Pernikahan
oleh KUA di Kabupaten Tegal
Lilam Kadarin Nuriyanto

Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual
Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam
Rusmadi Rusmadi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
02

Hlm.
131-248

Semarang
Desember 2016

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294

e-ISSN : 2528-553X

Jurnal **SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 02, Desember 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)

Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)

Dr. Zakiyyudin Baidhawi (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Teriring rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, segenap dewan redaksi kembali mempersembahkan Jurnal SMaRT di hadapan sidang pembaca. Jurnal SMaRT edisi Volume 02 nomor 02, Desember 2016 ini digarap dengan standar manajemen jurnal elektronik melalui aplikasi *Open Journal System* (OJS). Setiap artikel akan diberikan nomor DOI (*Digital Object Identifier*) karena jurnal SMaRT ini terdaftar sebagai anggota Crossref. Dengan demikian, jurnal ini akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan memudahkan akses bagi pembaca.

Edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang berbasis hasil penelitian. Isu yang diangkat pada edisi ini berkaitan dengan tema tradisi, pelayanan, dan pemikiran dalam perspektif keagamaan. Pada tulisan-tulisan awal memuat tema tradisi-tradisi yang tumbuh, berkembang, dan lestari di masyarakat. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki peranan penting bagi pemilik budaya, di antaranya adalah peran tradisi sebagai kohesi sosial. Tulisan Joko Tri Haryanto tentang tradisi lisan di masyarakat Tengger menemukan bahwa dalam cerita yang melatarbelakangi Tradisi Kasada dan Tradisi Karo memuat norma sosial yang membangun kerukunan masyarakat Tengger yang berbeda agama.

Tradisi tak jarang berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial antarwarga yang berbeda budaya. Kearifan elit sosial, terutama tokoh agama dalam memperkenalkan agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan agama tersebut di masyarakat. Hal ini diulas dalam artikel Novita Siswayanti. Penulis mengungkapkan fungsi masjid Sendang Duwur di Lamongan sebagai arena akulturasi budaya. Aktivitas masjid Sendang Duwur tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi medan pertemuan budaya yang mempertemukan tradisi Islam dengan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam seperti tradisi *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* karmi tetap dipertahankan dan dilaksanakan di masjid tersebut sejak pendirian awalnya oleh Sunan Sendang Duwur. Selain tradisi *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, rebana dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam.

Persentuhan antarbudaya juga memungkinkan munculnya budaya baru atau varian dari praktik budaya besarnya. Pertemuan budaya Jawa pra-Islam dengan budaya Islam juga memunculkan varian baru, seperti pada fenomena masyarakat Kalang. Nur Laili Noviani mengulas fenomena Islam *Kalang* di Kabupaten Kendal yang masih kuat memegang praktik-praktik tradisi pra-Islam, seperti tradisi *sayut*, *obongan*, dan *ewuhan*. Walaupun berbagai tradisi tersebut dalam perspektif kelompok *mainstream* Islam dipandang menyimpang, tetapi *Wong Kalang* tetap memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Noviani menemukan bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang akan tradisi yang tetap mereka lakukan tersebut, seperti kekuatiran apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan tema-tema pelayanan. Muhammad Taufik Hidayatulloh mengulas pelayanan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Hidayatulloh mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan manasik yang dilakukan oleh Kankemenag Kabupaten Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan nasional di Kementerian Agama. Lilam Kadarin Nuriyanto mendeskripsikan kualitas pelayanan pernikahan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Tegal. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nuriyanto ini mendapati bahwa indeks kepuasan masyarakat termasuk kategori baik. Namun dalam pelayanan tersebut terdapat *gap* yang negatif antara harapan dan kenyataan sehingga Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat mengurangi *gap* tersebut.

Dua tulisan yang diulas sebelumnya mengkaji tentang pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara itu dua tulisan berikutnya mengkaji pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu tokoh agama dan lembaga agama. Sulaiman menguraikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo. Hasil penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama cenderung sangat positif, terutama dalam perannya pada kerukunan umat beragama. Artikel berikutnya ditulis oleh Umi Muzayanah yang menyoroati peran lembaga agama di Banyumas terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Temuan Muzayanah menunjukkan bahwa kasus KDRT terhadap perempuan lebih banyak ditangani oleh lembaga-lembaga di luar lembaga agama, seperti LSM dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah. Peran lembaga agama dalam mencegah dan menangani kasus KDRT sebagian besar masih sebatas tindakan pencegahan yang dilakukan melalui pembinaan rohani dan kegiatan dialog keagamaan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Novi Maria Ulfah yang mengkaji sejarah dan strategi dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Kajian berbasis *library research* yang dilakukan oleh Ulfah ini mendeskripsikan fase-fase perkembangan IM sebagai strategi dakwah. Fase-fase ini meliputi fase perintisan dengan strategi mendirikan madrasah, sekolah ma'had, penerbitan majalah serta panti asuhan; fase pembinaan dan pengembangan dengan strategi kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar; fase pembinaan dan perjuangan dengan menerbitkan majalah *al Ikhwan al Muslimin*, membuat sistem *usrah* dan *nizham khos*; dan fase revolusi dengan aktifitas *Jawwalah*.

Tema artikel berikutnya berkaitan dengan pemikiran hukum Islam yang diulas dalam tulisan Muhammad Alim Khoiri. Khoiri mengulas secara komparatif pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili terkait kedudukan *Qaul Sahabat* dalam *istinbat* hukum Islam. Temuan penulis menunjukkan baik Ibnu Hazm maupun Wahbah az-Zuhaili sama-sama menolak *qaul sahabat* dijadikan *hujjah syar'i*. Namun, alasan yang digunakan oleh keduanya berbeda. Artikel terakhir ditulis oleh Rusmadi tentang lingkungan, yakni ekосоphi (*ecosophy*) Islam. Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Namun temuan Rusmadi menunjukkan bahwa dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran, menekankan sikap etis terhadap lingkungan. Nilai-nilai etis dalam al-Quran tersebut selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Penerbitan Jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 yang berisi berbagai tulisan yang tercakup dalam studi masyarakat, religi, dan tradisi ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Akhirnya, Redaksi SMaRT mengucapkan selamat membaca jurnal ini.

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyyudin Baidhawi

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS
KABUPATEN MALANG**

***HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS
VILLAGE, MALANG INDONESIA***

Joko Tri Haryanto :: 131-142

FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION

Novita Siswayanti :: 143-154

**PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI
DESA LUMANSARI, KENDAL**

***THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION
ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL***

Nur Laili Noviani :: 155-166

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
DI KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPLEMENTATION OF MANASIK HAJJ PROVIDED BY THE OFFICE OF MINISTRY
OF RELIGIOUS AFFAIRS IN GORONTALO DISTRICT***

M. Taufik Hidayatulloh :: 167-178

KUALITAS PELAYANAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN TEGAL

THE QUALITY OF MARRIAGE SERVICES OFFERED BY KUA IN TEGAL DISTRICT

Lilam Kadarin Nuriyanto :: 179-188

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN
KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH**

***PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN
PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

Sulaiman :: 189-198

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PERAN LEMBAGA AGAMA DI
BANYUMAS JAWA TENGAH**

***DOMESTIC VIOLENCE AND THE ROLE OF RELIGIOUS INSTITUTIONS IN BANYUMAS
CENTRAL JAVA***

Umi Muzayanah :: 199-212

SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN

Novi Maria Ulfah :: 213-224

KEDUDUKAN QAUL SAHABAT DALAM ISTINBAT HUKUM ISLAM

Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili

***THE POSITION OF QAUL SAHABAT IN ISTINBAT OF ISLAMIC LAW
The Comparative Analysis of Ibnu Hazm and Wahbah az-Zuhaili's thought***

M. Alim Khoiri :: 225-236

**ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN
DALAM ISLAM**

***THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE
ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM***

Rusmadi Rusmadi :: 237-248

ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM ISLAM

THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM

RUSMADI

Fakultas Sains dan Teknologi UIN
Walisongo Semarang
email: rusmadi1001@yahoo.com

Naskah diterima : 24 Oktober 2016
Naskah direvisi : 8 Desember 2016
Naskah disetujui : 18 Desember 2016

ABSTRACT

Monotheistic religions including Islam are often accused as the main supporter of anthropocentrism that is not friendly toward environment. This is because monotheistic religions give more priority toward human beings who are placed at higher level than other creatures. Monotheistic religions mention that environment is created for supporting human's life; therefore this notion encourages people to exploit natural resources. This study aims to expose the concept of environmental nurture from Islamic perspective. This research employs thematic-contextual analyses approach to examine Qur'anic verses. The Qur'an verses related to cosmic and human beings with environment were collected and systematized. Then, it is described the views on the ethical Islam regarding the environment as the basis of environmental ethic. Results of this study rebutted the accuse and stigmatization on religion as the supporter of anthropocentrically ethic, and it completes the approach on the environmental management that have already been known in the study of environment, namely arranging and watching approach, economical environment approach, and especially a voluntary arranged approach.

Keyword: *Anthropocentrism; Environmental Degradation; Ecosophy Islam.*

ABSTRAK

Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan agama monoteis memberikan keistimewaan kepada manusia sebagai khalifah yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada makhluk lain di alam ini. Agama monoteis bahkan menyatakan bahwa alam diciptakan sebagai daya dukung kehidupan manusia sehingga menginspirasi manusia untuk mengeksploitasi alam. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan konsep kepedulian lingkungan dari sumber ajaran agama Islam. Dengan menggunakan metode analisis tematik-kontekstual, ini menganalisis ayat-ayat al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an secara tematis terkait relasi kosmis antara manusia dengan alam lingkungannya, dan kemudian dirumuskan pandangan-pandangan etis Islam tentang lingkungan hidup (*ecosophy Islam*) sebagai basis etika lingkungan. Hasil kajian ini membantah tuduhan dan stigmatisasi agama sebagai pendukung etika antroposentrisme, dan sekaligus melengkapi pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Kata kunci: Antroposentrisme; Kerusakan Lingkungan; *Ecosophy Islam*.

PENDAHULUAN

Menjelang abad ke XX hampir seluruh penduduk dunia dihadapkan pada kenyataan munculnya kerusakan lingkungan secara global. Kerusakan lingkungan yang dirasakan secara global misalnya adalah perubahan iklim yang dampaknya menyebabkan munculnya kerentanan lingkungan fisik (seperti pemanasan global, banjir, kekeringan, badai, penurunan daya dukung dan daya tampung lingkungan) dan juga kerentanan sosial-ekonomi masyarakat yang terdampak (seperti kemiskinan, kesulitan akses terhadap sumberdaya, kesehatan, peningkatan penyakit akut, dan kelangkaan pangan). Proliferasi kerusakan tersebut telah mencapai batas-batas toleransi dan kemampuan adaptasi lingkungan dengan dampaknya yang tidak lagi sebatas lokal, tetapi telah menyentuh ranah global dan mondial.

Berbagai upaya untuk melakukan mitigasi dan adaptasi terhadap munculnya dampak kerusakan lingkungan ini juga telah dilakukan, baik dalam skala konsep dan kebijakan maupun tindakan. Konferensi perubahan iklim internasional atau Konferensi COP (*Conference of the Parties*) juga telah dilangsungkan dengan melibatkan berbagai pihak, baik negara-negara maju maupun negara berkembang. Hingga tahun 2016, Konferensi COP telah berlangsung sampai ke 21 kali, dimana COP-21 tahun 2015 dilaksanakan di Paris, Perancis, sedangkan COP-22 diselenggarakan pada November 2016 di Marrakesh, Moroko.

Jauh sebelum dilakukannya Konferensi COP, pertemuan-pertemuan yang sama tentang lingkungan hidup sebenarnya juga telah banyak dilakukan. Pada 3 Juni sampai 14 Juni 1992 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyelenggarakan Konferensi Bumi (earth summit) atau yang juga dikenal dengan nama Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED). Konferensi Rio ini kemudian menghasilkan konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), dimana pembangunan tidak hanya diarahkan pada orientasi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial dan keberlanjutan

lingkungan. Implementasi konsep ini kemudian dirumuskan ke dalam kebijakan yang memuat capaian-capaian pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Pertemuan-pertemuan tersebut berusaha untuk membangkitkan keprihatinan mondial dan menjadikannya sebagai agenda politik global untuk lebih ramah terhadap lingkungan. Betapapun menggembirakan respon masyarakat global terhadap ancaman kerusakan lingkungan ini, akan tetapi hingga sekarang belum menghasilkan banyak perubahan sesuai yang diharapkan. Keprihatinan tentang lingkungan hidup dirasa tidak lebih penting dari pada keprihatinan terhadap masalah sosial-ekonomi global yang dirasa lebih mendesak seperti kemiskinan dan gizi buruk. Masyarakat global masih kurang menginsafi bahwa seruan bumi juga merupakan seruan orang miskin yang kebanyakan menjadi korban krisis lingkungan (*vulnerable society*).

Selain karena keprihatinan sosial-ekonomi dianggap lebih mendesak, masyarakat dunia juga belum memiliki kesadaran paling hakiki tentang lingkungan hidup, mereka sadar sebatas ketika kerusakan tersebut mengancam hidupnya saja dan atau sadar jika tindakan-tindakan mengatasi krisis lingkungan mendapatkan keuntungan ekonomis sebagaimana diperagakan oleh nalar neo-antroposentrisme (Keraf, 2002: 76-78). Dengan demikian, tindakan kepedulian lingkungan sulit menjadi agenda orang per orang secara global karena terdapat orang lain yang merasa tidak merasakan dampak dari kerusakan lingkungan global. Di saat yang sama, juga sulit dilakukan secara menyeluruh karena tidak setiap tindakan peduli lingkungan akan mendatangkan keuntungan ekonomi. Alih-alih akan memiliki keuntungan, peduli terhadap lingkungan seringkali justru mengambat pertumbuhan ekonomi.

Meskipun demikian, satu hal yang menarik yang disuguhkan oleh pakar lingkungan di dalam upaya mengatasi krisis lingkungan adalah bahwa masalah lingkungan sejatinya bukan hanya disebabkan oleh persoalan teknis semata, tetapi

lebih jauh dari itu juga disebabkan oleh persoalan etis perilaku manusia atau moralitas manusia secara global. Arne Naess misalnya, menyebut bahwa munculnya kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh persoalan-persoalan teknis (teknologis), tetapi lebih jauh juga disebabkan oleh perilaku manusia yang bersumber dari pandangan hidupnya (Keraf, 2002: xiv-xv). Oleh karenanya, para pakar berkesimpulan bahwa upaya mengatasi krisis lingkungan sudah seharusnya juga memperhatikan sentuhan etis dan moral (Keraf, 2002, 216-248).

Krisis lingkungan global, di samping kesalahan fundamental filosofis, terjadi akibat kesalahan fundamental praksis. Edith Brown Weiss (dalam Samekto, 2005: 73-74). mengidentifikasi adanya tiga kesalahan, yaitu: (1) konsumsi yang berlebihan terhadap sumber daya alam yang berkualitas, yang membuat generasi mendatang harus membayar mahal untuk mengkonsumsi sumber daya yang sama; (2) pemakaian sumber daya alam yang saat ini belum diketahui manfaat terbaiknya secara berlebihan, sangat merugikan kepentingan generasi mendatang, karena mereka harus membayar in-efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam tersebut oleh generasi dulu dan sekarang; (3) pemakaian sumber daya alam secara habishabisan oleh generasi dulu dan sekarang membuat generasi mendatang tidak memiliki keragaman sumber daya alam yang tinggi.

Kesimpulan semacam ini bukannya tanpa alasan, setidaknya karena 2 (dua) pendekatan utama dalam mengatasi krisis lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi/ ADA (*command and control approach*) dan pendekatan ekonomi lingkungan (*economic approach*), seringkali mengalami jalan buntu, sehingga kerusakan lingkungan tetap menjadi masalah yang akut.

Pendekatan atur dan awasi (*command and control approach*) memandang bahwa segala urusan tentang lingkungan dan cara pengelolaannya diserahkan kepada mekanisme peraturan dan kebijakan lingkungan yang dimainkan oleh negara melalui 6 (enam) instrumen, yakni baku mutu, perijinan, analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), audit lingkungan, pengawasan penataan, dan sanksi (Abdurraman, 1990: 183).

Pendekatan atur dan awasi ini sejatinya sangat kuat pengaruhnya bagi tatanan publik karena ada pemerintah. Akan tetapi pemerintah sendiri tidak luput dari kegagalan mendasar, misalnya: (1) kegagalan memilih model pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi dengan segala akibat negatif bagi lingkungan, (2) kegagalan memainkan peran sebagai penjaga kepentingan bersama, termasuk kepentingan bersama akan lingkungan hidup yang baik, (3) kegagalan membangun suatu penyelenggaraan pemerintah yang baik yang menyebabkan penyimpangan terhadap berbagai ketentuan formal di bidang lingkungan (Keraf, 2002: 190-191).

Sementara pendekatan ekonomi lingkungan (*economic approach*), memandang bahwa segala urusan tentang lingkungan dan cara pengelolaannya diserahkan kepada mekanisme pasar. Mekanisme ini dijalankan dengan asumsi bahwa masyarakat dengan sendirinya akan lebih ramah terhadap lingkungan jika tindakan tersebut menguntungkan bagi dirinya. Dalam masyarakat yang kehidupannya didominasi oleh ekonomi pasar, pendekatan ekonomi menjadi sarana yang sangat ampuh dalam pengelolaan lingkungan (Soemarwoto, 2001: 134). Meskipun demikian, pendekatan ekonomi lingkungan pada dasarnya tetap berpijak pada ekonomi, sehingga seseorang mau melakukan tindakan kepedulian lingkungan karena hal itu mendatangkan keuntungan ekonomi. Akan tetapi jika tindakan kepedulian lingkungan tersebut tidak membawa keuntungan ekonomi, maka kepedulian lingkungan akan sulit ditemukan dalam masyarakat ekonomi pasar.

Para pakar merasa ada kekurangan dari kedua pendekatan tersebut. Para pakar pun akhirnya mulai melirik pada persoalan yang paling mendasar penyebab munculnya krisis lingkungan, yakni perilaku manusia (*human behaviors*). Pada titik inilah muncul pendekatan baru dalam pengelolaan lingkungan, yakni pendekatan sukarela (*voluntary approach*) atau disebut juga pendekatan atur diri sendiri/ ADS. Pendekatan ini memandang bahwa segala urusan tentang lingkungan dan pengelolaannya diserahkan kepada masyarakat dan individu-individu yang terlibat. Biasanya mekanisme

ini dijalankan oleh masyarakat secara umum dimana mekanisme yang dijalankan bersifat suka rela. Dengan kata lain, masyarakat mengatur dirinya sendiri untuk kepentingan lingkungan (Soemarwoto, 2001: 92).

Pada titik ini, maka etika lingkungan menjadi hal yang penting. Posisinya bahkan menjadi pondasi bagi semua pendekatan lingkungan yang ada karena etika lingkungan akan mengarahkan manusia untuk mengatur dirinya sendiri agar peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Kepedulian ini bukan didasarkan karena “takut” akan pengawasan pemerintah, juga bukan karena ada kepentingan ekonomi, melainkan karena kesadaran paling asasi terkait relasi manusia dengan alam. Manusia yang sebelumnya menganggap diri lebih unggul dari makhluk lainnya di dalam relasi kosmologis dengan alam, kemudian menjadi merasa paling lemah dan rendah, karena sesungguhnya kelangsungan hidup manusia bukan di tangan kita, melainkan di tangan kelangsungan alam itu sendiri, jika alam telah rusak maka sesungguhnya manusia juga akan ikut rusak. Oleh karenanya eksistensi manusia sebagai makhluk sebenarnya sangat lemah (Soemarwoto, 2008: 51).

Pandangan hidup dan perilaku manusia memang telah menjadi perhatian sebagian besar pakar lingkungan. Arne Naess misalnya ia bahkan merekomendasikan kepada masyarakat global untuk merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Baginya, yang dibutuhkan untuk mengatasi krisis lingkungan adalah sebuah pola dan gaya hidup baru yang memiliki pondasi etis terhadap lingkungan yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga masyarakat global (Keraf, 2002: xiv-xv).

Pikiran Arne Naess di atas sejatinya meyakini bahwa krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini sebenarnya bersumber dari kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman dan cara pandang manusia mengenai dirinya dan alam, serta hubungan antar keduanya di dalam keseluruhan ekosistemnya. Dengan kata lain, manusia telah keliru memandang alam dan keliru menempatkan dirinya dalam konteks hubungannya dengan alam di dalam ekosistem. Pada gilirannya, kekeliruan cara pandangan ini

melahirkan perilaku yang keliru pula terhadap alam, yakni eksploitasi sumberdaya alam (SDA).

Para pakar kemudian menggali landasan etis untuk tindakan yang ramah lingkungan, berdasar pada pemikiran di atas. Pada konteks ini, etika lingkungan menjadi sesuatu yang fundamental dalam perilaku manusia dengan lingkungannya. Karena etika lingkungan beroperasi pada wilayah etis, maka agama memiliki posisi yang penting. Selain karena wilayah garapannya sama (sama-sama berbicara terkait moralitas etis), melibatkan agama dalam konteks etika lingkungan juga memiliki dasar pijakan yang kuat, yakni: *Pertama*; agama merupakan fenomena universal manusia dan sekaligus dimensi esensial hidup manusia yang begitu kuat mengiringi gerak peradaban manusia. *Kedua*; agama benar-benar tampil secara meyakinkan karena memberikan basis absolutitas (karena percaya pada otoritas yang absolut) yang memungkinkan bisa menjamin kepastian nilai-nilai tertinggi, norma-norma tak bersyarat, motivasi terdalam, serta ideal-ideal tertinggi dalam hubungannya dengan keberlanjutan lingkungan.

Pandangan bernada miring yang menganggap agama-agama monoteis (termasuk Islam) sebagai biang keladi munculnya krisis lingkungan ternyata masih muncul juga meskipun sudah ada penjelasan sebagaimana tersebut di atas. Agama monoteis dituding merupakan pendukung utama nalar antroposentrisme yang menyebabkan krisis lingkungan, karena memberikan keistimewaan kepada manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga lebih tinggi kedudukannya daripada alam dan anggota ekosistem yang lain. Dalam Islam, disebutkan bahwa disebutkan dengan sangat jelas posisi manusia sebagai *khalifah* Tuhan, misalnya pada Surat al-Baqarah ayat 30 dan al-Fatir ayat 39. Karena kekhalfahannya, manusia diberi fasilitas kehidupan berupa apa-apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya ditundukkan untuk kepentingan manusia. Hal ini terungkap misalnya pada Surat Luqman ayat 20 dan Surat al-Jatsiyah ayat 13.

Kondisi yang kontraproduktif inilah yang mendorong perlunya dilakukan kajian secara tematis dan kontekstual agar ditemukan benang merah. Pada saat yang sama, juga memberi optimisme agama sebagai landasan etis

perilaku dan budaya lingkungan. Optimisme ini dikarenakan agama merupakan fenomena universal manusia dan sekaligus dimensi esensial hidup manusia yang begitu kuat mengiringi gerak peradaban manusia. Oleh karenanya, studi ini bertujuan menemukan pandangan etis Islam tentang relasi kosmis antara manusia dengan alam lingkungannya (*ecosophy* Islam).

Selain itu, hasil studi ini juga akan melengkapi pendekatan atau instrumen lingkungan yang telah di kenal luas dalam studi-studi ilmu lingkungan, yakni yakni pendekatan atur dan awasi (*command and control approach*), pendekatan ekonomi (*economic approach*), dan pendekatan “atur diri sendiri” (*voluntary approach*). Posisi *ecosophy* Islam terletak pada peran menuntun perilaku dan budaya lingkungan, sehingga manusia mampu mengatur dirinya sendiri secara sukarela untuk berlaku bijak dalam relasinya dengan alam.

Kajian-kajian terkait etika lingkungan telah banyak dilakukan oleh para ahli. Keraf (2002: 76-78), telah memunculkan suatu konsep etika lingkungan berupa biosentrisme dan ekosentrisme yang mendasarkan diri pada relasi kosmis yang seimbang antara manusia dengan makhluk hidup lainnya, bahkan relasi antara manusia dengan makhluk tak hidup. Kedua etika lingkungan ini merupakan bentuk kritik atas etika antroposentrisme maupun neo-antroposentrisme (relasi yang berpusat pada manusia).

Antroposentrisme dan neo-antroposentrisme sama-sama menganggap manusia lebih unggul dari pada anggota ekosistem yang lain, baik yang hidup apalagi yang tak hidup. Yang dianggap memiliki nilai hanyalah manusia, sementara selain manusia tidak memiliki nilai apa-apa. Kalaupun memiliki nilai, maka nilai itu adalah nilai manfaat untuk manusia. Oleh karenanya, segala isi alam ini adalah dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk manusia karena itulah nilainya. Dan, kalaupun manusia menjaga kelestarian lingkungan, hal itu semata-mata untuk menjaga agar nilai manfaatnya tetap bisa dinikmati oleh manusia.

Etika ekosentrisme justru menganggap manusia tidak lebih unggul dari pada anggota ekosistem yang lain. Relasi antara manusia dengan anggota ekosistem lainnya adalah relasi

yang seimbang, dan alam memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Artinya, tanpa diukur dari nilai manfaat untuk manusia, alam telah memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Seorang filsuf Norwegia, Arne Naess, menyebut etika ekosentrisme ini sebagai *deep ecology* (ekologi dalam). Filsafat baru ini juga disebut dengan *ecosophy* yang dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan. Dalam arti ini, *ecosophy* adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai sebuah rumah tangga (ekologi). Pola hidup seperti ini bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta mempunyai nilai pada dirinya sendiri, dan nilai itu jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia (Keraf, 2002: 76-78).

Konsepsi tentang *ecosophy* Islam sebenarnya juga telah banyak dilakukan oleh para ahli, meskipun tidak menyebut secara spesifik istilah *ecosophy* Islam. *Ecosophy* Islam merupakan kajian tentang bagaimana nilai etis-filosofis Islam terkait relasi kosmis antara manusia dengan lingkungannya. Meskipun belum secara definitif diakui sebagai bagian dari disiplin yang rigid, tetapi banyak konsep yang telah dirumuskan oleh para ahli tentang diskursus agama dan problem lingkungan.

Studi-studi agama dan lingkungan hidup sebenarnya telah melahirkan beragam konsep. Beberapa di antaranya adalah konsep teologi lingkungan dan juga fiqih lingkungan. Buku *Agama Ramah Lingkungan* yang ditulis oleh Mujiyono Abdillah menjelaskan dua pengertian dasar dari konsepsi teologi lingkungan, yakni: 1). Teologi sering dimaknai sebagai ilmu tentang Ke-Tuhan-an, yang kemudian berkembang menjadi sedikit lebih luas, yakni ilmu yang mempelajari dasar-dasar keyakinan agama-agama yang didasarkan pada Kitab Suci (wahyu). 2). Lingkungan sering dipahami sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup, dan sering disepadankan juga dengan istilah-istilah lain seperti alam semesta, bumi dll. Dengan demikian,

maka teologi lingkungan menjadi memiliki makna baru, yakni ilmu yang menjadi bagian dari teologi yang wilayah kajiannya diperluas tidak hanya pada persoalan keyakinan kepada Tuhan saja, tetapi juga membahas mengenai lingkungan (Abdillah, 2001: 21-22).

Teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru dalam dunia teologi. Kajian ini merupakan bentuk respon dari kajian teologi kontemporer yang kreatif di terhadap isu-isu kontemporer, yakni persoalan krisis lingkungan. Kajian teologi klasik dan juga pertengahan tidak memasukkan kajian lingkungan di dalam kajiannya. Hal ini dikarenakan persoalan lingkungan belum menjadi persoalan serius yang dihadapi oleh para teolog, karena alam sekitar masih memberikan daya dukung kehidupan yang optimal bagi kehidupan manusia. Sedangkan semenjak awal abad ke XX hingga masa-masa sekarang (situasi kontemporer) persoalan lingkungan, seperti pemanasan global dan perubahan iklim benar-benar menjadi isu serius yang dihadapi oleh peradaban manusia. Pada kondisi yang demikian, para teolog kemudian memperluas kajian teologinya pada permasalahan-permasalahan kontemporer, termasuk krisis lingkungan (Abdillah, 2001: 21-22).

Sementara fiqh lingkungan secara apik dijelaskan oleh ulama kontemporer, Yusuf Qardhawi. Menurutnya, menjaga kelestarian lingkungan merupakan tuntutan untuk melindungi kelima tujuan syari'at tersebut. Dengan demikian, segala perilaku yang mengarah kepada pengrusakan lingkungan hidup bertentangan dengan tujuan syariah (*Maqasid as-Syariah*) yang dipegang kuat di kalangan ahli fiqh, yakni menjaga jiwa, akal, harta, nasab, dan agama. Dengan kata lain, perilaku merusak lingkungan semakna dengan perbuatan mengancam jiwa, akal, harta, nasab, dan agama (Qardhawi, 2000: 39).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis tematis dan kontekstual. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an secara tematis terkait pandangan-pandangan etis Islam tentang lingkungan hidup (*ecosophy* Islam), kemudian menggambarkan

isi ayat-ayat tersebut secara sistematis dengan cara melakukan interpretasi atau menangkap arti serta nuansa yang dimaksudkan dari ayat-ayat tematis tersebut. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut (arti dan nuansa yang dimaksudkan dari ayat) dilakukan idealisasi ke dalam konteks baru berupa krisis lingkungan yang sedang mengancam peradaban manusia (Zubair dan Baker, 2005: 63). Dengan demikian, data primer bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an.

Metode tersebut di atas merupakan elaborasi metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, yakni dimulai dari memahami situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan sehingga didapatkan suatu ide moral, dan kemudian kembali lagi ke masa sekarang dengan melakukan kontekstualisasi atas ide moral tersebut, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian (Rahman, 1982: 6). Metode tematis-kontekstual ini diperlukan karena studi ini hendak membangun konsepsi tentang pandangan-pandangan etis Islam tentang lingkungan hidup (*ecosophy* Islam) yang disarikan dari al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antroposentrisme Agama

Terdapat pandangan bernada miring yang menganggap agama-agama monoteis (Islam) sebagai biang keladi munculnya krisis lingkungan. Agama monoteis dituding merupakan pendukung utama nalar antroposentrisme yang menyebabkan krisis lingkungan, karena memberikan keistimewaan kepada manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga lebih tinggi kedudukannya daripada alam dan anggota ekosistem yang lain. Dalam tradisi kekristenan, manusia diciptakan menurut citra Allah (*Imago Dei*). Bahkan agama monoteis tidak segan-segan men-*declare* bahwa alam diciptakan sebagai daya dukung kehidupan manusia. Alam difungsikan sebagai fasilitas manusia atas kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi.

Lynn White dan Arnold Toynbee dengan tegas menyatakan bahwa agama-agama monoteis harus bertanggungjawab atas terjadinya semua kerusakan ekologi dan krisis lingkungan. Kerusakan ekologis dan krisis lingkungan yang terjadi selama ini dikarenakan agama-agama monotheis telah menghilangkan rasa hormat

terhadap alam dan lingkungan, sehingga tidak ada lagi yang dapat menahan ketamakan manusia. Toynbee mengambil contoh beberapa ayat dari Kitab Kejadian 1: 28 yang menyatakan bahwa: “Penuhilah bumi dan taklukkanlah, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Sekilas ayat tersebut menggambarkan bahwa Tuhan menyuruh manusia untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas semua makhluk hidup (Taylor, 2005: 1735-1735).

Islam juga mengajarkan hal yang sama, misalnya firman Allah SWT yang ada dalam al-Qur’an Surat Luqman ayat 20 yang menyatakan bahwa:

“*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah SWT telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah SWT tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan*”.

Sepintas, membaca ayat tersebut muncul suatu kesan bahwa segala apa yang ada di bumi dan di langit telah ditundukkan untuk manusia, baik yang ada di permukaan maupun yang ada di dalam, Semuanya telah diperuntukkan sepenuhnya bagi kehidupan umat manusia (Abdillah, 2001: xviii-xxvii).

Ungkapan Lynn White dan Arnold Toynbee tentang antroposentrisme agama mungkin sulit terbantahkan. Agama monotheis memang berperan cukup besar dalam hal terjadinya kerusakan ekologis dan krisis lingkungan. Ia disebut-sebut mewarisi nalar antroposentris yang merusak lingkungan. Bagai nalar antroposentrisme, manusia dipandang sebagai pusat dari ekosistem. Karenanya, nilai tertinggi dan paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kepentingannya.

Segala sesuatu selain manusia (*the other*), dengan demikian, hanya akan memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia, ia tidak memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Karenanya, alam pun dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Cara pandang antroposentris ini

menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam dengan sebesar-besarnya demi kelangsungan hidupnya. Tak pelak, krisis lingkungan pun sulit terhindarkan, karena alam tidak mampu lagi berdaya menahan gempuran keserakahan manusia.

Nalar antroposentrisme, hampir tidak terbantahkan, merupakan penyebab utama munculnya krisis lingkungan. Nalar ini disebut-sebut bersumber dari dua tradisi pemikiran besar dunia, yakni:

Pertama; alam pikiran modern. Landasan etisnya bisa dilacak dari kepercayaan alam pikiran modern pada esensialisme kesadaran akan kenyataan otonomi manusia di hadapan alam semesta, yang mulai muncul di bawah semboyan terkenal: *Sapere Aude!* (berpikirlah sendiri!) dan *Cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada)-nya Rene Descartes. Dengan semboyan kokoh ini, alam pikiran modern benar-benar menjadi masa di mana rasionalitas manusia muncul dan menggeser segala otoritas non-rasio, termasuk agama (Hardiman: 2003: 95). Oleh Fritjof Capra, alam pikiran modern telah membawa manusia pada paradigma Cartesian-Newtonian, sebuah paradigma yang mendasarkan pada asumsi filosofis, metode dan instrument ilmiah yang digunakan oleh Rene Descartes dan Isack Newton. Dalam paradigma dimana manusia diposisikan sebagai subjek yang superior, dan alam sebagai objek yang inferior (Capra dan Steidl-Ras, 1992: xi-xv).

Kesadaran esensialisme inilah embrio nalar antroposentrisme mulai nampak. Keyakinan akan rasionalitas manusia pada momen berikutnya mengejawantah dalam aktifitas kreatif, penciptaan, dan inovasi sains dan teknologi hingga munculnya masyarakat ekonomi global yang pada akhirnya membawa bencana yang maha dahsyat, yakni krisis lingkungan yang justru mewarnai optimisme modernitas ini. Mula-mula secara embrional, masyarakat ekonomi global lahir dari rahim revolusi industri dan revolusi hijau, yang telah menggeser masyarakat feodal yang mapan. Masyarakat ekonomi baru ini senantiasa didominasi oleh keinginan untuk memanfaatkan sebesar-besarnya potensi alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Karena motif ekonominya yang begitu dominan, pada akhirnya tidak ramah terhadap lingkungan.

Setelah mengejawantah dalam penciptaan sains dan teknologi, pada momen berikutnya mewujud pada penciptaan masyarakat ekonomi global yang juga menjadi penyebab krisis lingkungan. Mula-mula secara embrional, masyarakat ekonomi global lahir dari rahim revolusi industri yang telah menggeser masyarakat feodal yang mapan menuju masyarakat ekonomi baru, yakni masyarakat ekonomi kapitalis yang alam pikirannya didominasi oleh keinginan untuk memanfaatkan sebesar-besarnya potensi alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan manusia. Karena motif ekonominya yang sangat dominan, pada akhirnya masyarakat ekonomi global tidak ramah terhadap lingkungan. Alam dan ekosistemnya tidak lain dan tidak bukan adalah sumber daya yang harus dieksploitasi sebesar-besarnya demi kepentingan ekonomi (Keraf 2002: 76-78).

Kedua; tradisi agama-agama monoteis. Landasan etisnya dapat dilacak misalnya dalam Kitab Kejadian pasal 1 ayat 26-28 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah. Dari sinilah seorang pemikir seperti Thomas Aquinas menyebut bahwa manusia berada pada posisi yang terdekat dengan Tuhan, bahkan manusia merupakan *imago Dei* (citra Allah), sementara makhluk selain manusia (alam dan ekosistemnya) begitu jauh dengan Tuhan (Harun: 2001: xi-xliv).

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda dengan posisi manusia sebagai *khalifah* (wakil) Tuhan yang terungkap di dalam al-Qur'an, misalnya pada Surat al-Baqarah ayat 30 dan al-Fatir ayat 39 berikut ini.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'" (QS. al-Baqarah: 30)

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka" (QS. al-Fatir: 39).

Posisi manusia sebagai khalifah kemudian diperkuat dengan fasilitas yang melingkupinya. Karena kekhalifahannya, manusia diberi fasilitas kehidupan berupa apa-apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya ditundukkan untuk kepentingan manusia. Hal ini terungkap misalnya pada Surat Luqman ayat 20 dan al-Jatsiyah ayat 13 berikut ini.

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan" (QS. Luqman: 20).

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir" (QS. Al-Jatsiyah: 20)

Beberapa ayat tersebut di atas menguatkan adanya pandangan yang sangat memusatkan pada manusia (antroposentrisme). Etika antroposentrisme dalam Islam tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada makhluk hidup lainnya, apalagi terdapat makhluk tak hidup. Etika antroposentrisme pada akhirnya bukannya tanpa kritik. Setidaknya, oleh berbagai aliran etika lingkungan yang muncul belakangan, baik oleh etika biosentrisme (yang menganggap semua makhluk adalah pusat kehidupan, dan masing-

masing memiliki nilai dan tujuan, dengan demikian, manusia tidak lebih unggul dari spesies yang lain, karena ia tidak lain adalah anggota dari komunitas kehidupan), dan etika *ekosentrisme* (yang menganggap bahwa bukan hanya manusia dan benda yang hidup saja yang menjadi anggota ekosistem, tetapi juga benda mati [abiotik]).

***Ecosophy* Islam sebagai Basis Etika Lingkungan**

Pertanyaan yang muncuk kemudian, jika agama sumber utama moralitas etis, tetapi di saat yang sama ternyata menginspirasi tindakan eksploitatif, masihkah agama mendapat tempat untuk etika lingkungan? Masihkah *ecosophy* Islam memiliki basis etis yang kokoh untuk etika lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan kritis ini penting untuk dikemukakan pada saat kita berusaha menaruh harap pada agama sebagai basis etika lingkungan global.

Berbagai pandangan etis yang mengkritik etika antroposentrisme sebenarnya telah muncul secara baik, seperti misalnya etika biosentrisme (*salow ecology*) dan ekosentrisme (*deep ecology*). Keduanya memiliki pandangan etis yang lebih baik daripada antroposentrisme dalam membangun tata hidup yang selaras dalam hubungannya dengan alam. Meskipun demikian, memberikan ruang pada agama sebagai basis etika lingkungan juga memberikan harapan. Hal ini dikarenakan etika lingkungan beroperasi pada wilayah etis, maka agama memiliki posisi yang penting.

Selain karena wilayah garapannya sama (sama-sama berbicara terkait moralitas etis), melibatkan agama dalam konteks etika lingkungan juga memiliki dasar pijakan yang kuat, yakni: *Pertama*; agama merupakan fenomena universal manusia dan sekaligus dimensi esensial hidup manusia yang begitu kuat mengiringi gerak peradaban manusia. *Kedua*; agama benar-benar tampil secara meyakinkan karena memberikan basis absolutitas (karena percaya pada otoritas yang absolut) yang memungkinkan bisa menjamin kepastian nilai-nilai tertinggi, norma-norma tak bersyarat, motivasi terdalam, serta ideal-ideal tertinggi dalam hubungannya dengan keberlanjutan lingkungan.

Landasan etis agama (Islam) sebagai basis etika lingkungan bukan berarti menganjurkan ke arah gerakan revivalisme agama, apalagi yang sektarian, sebagaimana pernah ditunjukkan oleh revivalisme Islam. Melainkan hendak merumuskan, sekaligus mengafirmasi potensi agama-agama untuk membangun landasan etis bersama bagi upaya mengatasi krisis lingkungan yang mengikat secara transenden. Etika bersama ini tentu saja dibangun dari agama transformatif yang menyejarah, yang berjuang bersama perubahan dan kefanaan, dan terlibat dalam menyelesaikan krisis dan keprihatinan umat manusia. Juga bukan sedang menjebak diri ke dalam esensialisme baru dan menyingkirkan apa yang dianggap non-esensial, sebagaimana pernah praktekkan oleh alam pikiran modern dengan esensi rasionalitasnya. Melainkan hendak mencari alternatif landasan etis sekaligus memperkokoh pondasi etis-etika lingkungan yang telah ada sebelumnya.

Upaya mengatasi krisis lingkungan, secara etis, harus melibatkan berbagai landasan etis yang memang benar-benar memposisikan manusia dan alam sama-sama derajatnya, baik dalam ketinggiannya maupun dalam kelemahannya, sekaligus mbingkainya dengan etika bersama yang mengikat secara transenden. Etika semacam ini bukan sekedar teori moral, melainkan juga sebuah *ecosophy* karena mencakup teori dan kearifan hidup (*wisdom*). Jika krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh perilaku teknis, tetapi juga disebabkan oleh *ecosophy* yang salah, maka upaya mengatasi krisis lingkungan juga bisa dimulai dari *ecosophy* yang memposisikan secara tepat hubungan manusia di dalam ekosistem.

Kita dapat menjumpai beragam ajaran yang menyerukan manusia untuk ramah terhadap lingkungan dalam Alquran, sebagaimana ayat-ayat berikut ini.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raaf : 56)

“Dan Syu’aib berkata: ‘Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.’” (QS. Huud: 85)

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu’aib, maka ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.’” (QS. al-Ankabuut : 36)

Hal senada juga diserukan dalam berbagai ayat yang lain seperti dalam Surat Ar-Ruum ayat 41, Surat Al-Baqarah ayat 11-12, 27, 60, dan 205, Surat Ali Imran ayat 63, Surat al-Maidah ayat 32-33, dan 64, Surat al-A’raf ayat 56, 74, 85, Surat Huud 116, Surat ar-Ra’du ayat 25, Surat an-Nahl ayat 88, Surat as-Syu’ara ayat 151-152, dan 183, Surat al-Qashash ayat 77 dan 83, dan Surat as-Shaad ayat 27-28. Banyaknya ayat-ayat Alquran tersebut yang semuanya memiliki pesan untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi, dan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang berbuat kerusakan, maka dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peraturan yang serius terhadap keselarasan manusia dan alam lingkungannya.

Pada saat memahami teks-teks agama secara hermeneutis, tentu kita memahami bahwa agama pada dasarnya lahir tidak lepas dari situasi historis. Oleh karenanya, agama membutuhkan pikiran-pikiran kreatif dari umatnya agar pesan-pesannya tetap kontekstual (*shahih li kuli al-zaman wa al-makan*). Dengan tanpa bermaksud berpikir apologis, seharusnya kita tidak begitu saja melupakan setting sosial dan kondisi daya dukung lingkungan yang jauh berbeda dengan kondisi sekarang.

Pandangan etis agama saat itu, sulit dipungkiri, belum menghadapi krisis lingkungan yang setingkat dengan yang dihadapi oleh dunia sekarang. Artinya, pada saat agama hadir, persoalan krisis lingkungan belum menjadi satu isu yang begitu penting. Pada saat itu, isu terpenting yang dibawa agama pada konteks historisnya adalah terkait ketauhidan, sehingga agama hadir untuk mengajak kembali kepada

jalan ketauhidan yang benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pandangan etis agama juga sangat historis dan terkait dengan ruang dan waktu.

Pada saat itu meskipun agama hadir dalam setting ruang dan waktu sebelum menghadapi krisis lingkungan, tetapi ajaran agama telah memiliki pandangan yang jauh tentang perilaku etis terhadap lingkungan. Beberapa ayat dalam Alquran seperti yang telah disinggung sebelumnya menunjukkan bahwa agama (Islam) dapat menjadi dasar bagi pondasi *ecosophy* Islam.

Sebagai basis etika lingkungan, maka kontruksi pemikirannya harus memandang bahwa Tuhan dipahami sebagai Sang Pencipta, yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya (Q.S Al-Zumar: 38), dan pemilik tunggal dan mutlak dari realitas (alam semesta) yang diciptakan-Nya (QS. Al-Baqarah: 107). Selain sebagai pencipta dan pemilik, Tuhan juga sebagai pemelihara alam dan lingkungan (QS. Saba’: 21). Karena kepemilikan Tuhan terhadap alam semesta dan lingkungan bersifat mutlak, maka kepemilikan yang dimiliki oleh manusia bersifat nisbi dan sementara.

Jikalau manusia memiliki kedudukan yang tinggi sebagai khalifah, ia tidak lain adalah “aristokrat biologis” yang memiliki tanggungjawab moral menghadirkan sifat-sifat Allah SWT dalam relasinya dengan alam, yakni menjaga alam semesta (*rab al alamin*), bukan bertindak eksploitatif atas nama derajat kekhalifahannya. Artinya, makna khalifah lebih tepat dimaknai sebagai wakil Tuhan untuk memelihara alam agar tetap lestari. Karena tugas kekhalifahan adalah tugas untuk memakmurkan bumi (QS. Huud: 61), bukan tugas untuk membuat kerusakan di dalamnya.

Tugas kekhalifahan, pada konteks ini, menuntut adanya interaksi yang harmonis antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam. Interaksi tersebut bersifat harmonis sesuai dengan pesan-pesan ketuhanan yang tertera dalam kalam-Nya, yang harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya. Inilah prinsip dasar yang menjadi landasan interaksi antara sesama manusia dan

lingkungannya. Keharmonisan interaksi ini pula yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Keharmonisan yang dimaksud tentu saja adalah ada hubungan timbal balik yang tidak saling merugikan antara manusia dengan alam. Jika hubungan timbal balik ini tidak saling merugikan, maka semakin banyak yang dapat diperoleh manusia melalui alam tersebut. Suasana inilah yang digambarkan oleh kalam Tuhan: *"Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Tuhan), niscaya kami akan memberi mereka air yang segar (rizki yang melimpah)"* (QS. Al-Jin: 16). Sebaliknya, jika hubungan timbal balik itu merugikan, maka bencana yang didapatinya. Inilah yang pernah disindir oleh Tuhan dengan ungkapan: *"Janganlah demikian. Sesungguhnya manusia selalu berlaku sewenang-wenang bila mana dirinya telah merasa mampu"* (Q.S. Al-Alaq: 6-7).

Manusia sebagai bagian atau sub sistem dari ekosistem yang diciptakan Tuhan harus berupaya menjaga kelestarian sub sistem lainnya. Karena setiap sub sistem yang ada merupakan pilar bagi kelestarian sub sistem lainnya yang ada dalam sebuah ekosistem. Tidak ada sub sistem pun yang tidak bermanfaat bagi sub sistem lainnya dalam suatu ekosistem. Semua sub sistem yang ada harus senantiasa bertindak sesuai dengan fungsinya dan berinteraksi secara harmonis untuk kelestarian ekosistem. Inilah yang dimaksudkan Tuhan dengan ungkapan: *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan)"* (QS. Shad: 27).

Dalam perspektif agama sebagai basis etika lingkungan, manusia tidak diperkenankan melakukan tindakan-tindakan eksploitatif atas alam dan lingkungannya. Tindakan-tindakan eksploitatif itu harus dinilai sebagai tindakan subversif terhadap kemanusiaan itu sendiri. Karena setiap perusakan terhadap alam dan lingkungan pada dasarnya merupakan perusakan terhadap diri manusia itu sendiri. Tindakan-tindakan inilah yang disindir oleh Alquran:

"Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan karena perbuatan manusia, agar Tuhan merasakan pada mereka sebagian dari apa yang telah mereka lakukan, agar mereka kembali (pada ajaran-ajaran-Nya)" (QS. Al-Rum: 41).

Munculnya krisis lingkungan, pada akhirnya, tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis semata tetapi juga disebabkan oleh perilaku moral manusia. Berbagai upaya pemecahan perlu mempertimbangkan berbagai modal dan potensi ajaran-ajaran etis yang terdapat di dalam komunitas global manusia, termasuk sistem religinya. Oleh karenanya, pandangan hidup dan sistem religi yang terdapat di dalam masyarakat pada prinsipnya memiliki peran penting di dalam menciptakan perspektif-perspektif dan pandangan hidup yang ramah lingkungan.

PENUTUP

Krisis lingkungan global, pada hakekatnya, tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis semata, tetapi juga menyangkut pandangan hidup manusia atau persoalan etis. Oleh karenanya, mempertimbangkan etika dan pandangan hidup tentang relasi kosmis antara manusia dengan alam lingkungannya (*ecosophy*) menjadi penting. Sebagai fenomena universal manusia dan sekaligus dimensi esensial hidup manusia yang begitu kuat mengiringi gerak peradaban manusia, maka agama memiliki posisi yang penting dalam hubungannya dengan *ecosophy* tersebut.

Ecosophy Islam, pada konteks ini, dapat berperan menjadi basis etika lingkungan. Pada kenyataannya, banyak ayat Alquran yang secara tematik menyerukan manusia untuk ramah terhadap lingkungan, dan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang berbuat kerusakan. *Ecosophy* Islam dapat melengkapi instrumen atau pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi (*command and control approach*), pendekatan ekonomi (*economic approach*), dan pendekatan "atur diri sendiri" (*voluntary approach*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Abdurrahman. 1990. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Capra, Fritjof dan Steidl-Ras, David. 1992. *Belonging to Universe: Exploration on the Frontiers of Science and Spirituality*. New York: HarperCollins Paperback Edition.
- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harun, Martin. 2001. "Taklukkanlah Bumi dan Berkuasalah: Al-Kitab Ibrani dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup". dalam Kata Pengantar Perbandingan. Mujiyono Abdillah. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Keraf, A Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Qardhawi, Yusuf al-. 2000. *Ri'ayatu al-Bai`ah fi as-Syari'ah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition*. Chicago and London: Univercity Press.
- Samekto, Adji. 2005. *Kapitalisme, Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Atur Diri Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soemarwoto, Otto. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Taylor, Bron (ed). 2005. *Encyclopedia of Religion and Nature*. London and New York: Continuum.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Zubair, Achmad Charis dan Baker, Anton. 2005. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

KAIDAH/PEDOMAN PENULISAN NASKAH ARTIKEL KTI PADA JURNAL SMaRT BLA SEMARANG

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah naskah ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil *review* mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Penulis dapat melakukan registrasi dan submit artikelnya langsung di sistem Jurnal SMaRT Balai Litbang Agama Semarang pada: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/index> dengan melampirkan surat permohonan penerbitan, biodata penulis, dan surat pernyataan dari penulis terkait klirens etik publikasi ilmiah. Format surat-surat tersebut bisa diunduh di <http://blasemarang.kemenag.go.id/> Tulisan artikel dalam format MSword, diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (font) Times New Roman ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4. Apabila ada kesulitan, penulis dapat menghubungi redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: smartjurnal.blas@gmail.com

Struktur Naskah Ilmiah (KTI)

Naskah naskah ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional)
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

Ketentuan Penulisan

1. Judul

- a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
- b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
- c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
- d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.

2. Nama Penulis

- a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
- b. Alamat penulis (nama dan alamat institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.

- c. Alamat e-mail ditulis di bawah alamat penulis.
- d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
- e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung 'dan' (bukan lambang '&').

3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
- b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
- d. Penempatan abstrak (abstract) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah naskah ilmiah. Apabila naskah naskah ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya.
- e. Kata 'abstrak' atau 'abstract' ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
- f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
- g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).

4. Cara Penyajian Tabel

- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font jenis *Times New Roman* ukuran 12.
- b. Tulisan 'Tabel' dan 'nomor' dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.

- c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
- e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
- f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
- h. Contoh tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah

Jamaah/Tahun	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	15.276	14.228	14.170	11.936
Wanita	16.455	15.441	15.489	13.270

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.

5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram

- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
- b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
- c. Tulisan "Gambar", "Grafik", "Foto", atau "Diagram" dan "nomor" dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
- d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129). atau (Latif, 2011: 129 – 133). Catatan kaki (*footnote*) hanya untuk penjelasan tambahan yang tidak masuk dalam alur pokok tulisan.

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka. Penulisan daftar pustaka dengan spasi 1 (hanging 1,27 cm) dan antar pustaka diberi jarak 0,6 point (pt). Struktur penulisan mengacu format sebagai berikut.

a. Buku

Pengarang (nama akhir, kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku. Kota tempat terbit: Penerbit.

Contoh:

Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Contoh buku terjemahan:

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

b. Naskah Bagian dari Buku Bunga Rampai

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. "Dalam:" nama editor "(ed.)". Judul Buku Utama. Kota tempat terbit: Penerbit. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Farida, Anik. 2006. "Survival Umat

Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil". Dalam: Alam, Rudy Harisyah (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta. Hlm. 19 s/d 50.

c. Jurnal

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. Nama Jurnal. Jilid ... nomor, tahun. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Retnowati. 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 37 s/d 50.

d. Surat Kabar

Penulis (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel. Nama Surat Kabar. Nomor. tanggal. Hlm. ...

Contoh:

Ahmad, D J. 2003. Ujian Penghabisan, Ebtanas, hingga UAN. *Kompas*. Nomor 238 tahun ke-38, 5 Juni. Hlm. 4 dan 5.

e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. Judul Karangan. Nama Website. "(diunduh ... (tanggal diakses)".

Contoh:

Chang, Heewon. 1998. "Re-examining the Rhetoric of the Cultural Border". <http://www.edchange.org> (diunduh 6 Juni 2015).

f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. Judul naskah. "Skripsi/Tesis/Disertasi". Kota: Lembaga perguruan tinggi.

Contoh:

Ustadi, NH. 2001. "Pengaruh Kualitas Audit Laporan Keuangan Tahunan terhadap Kualitas Informasi Keuangan bagi Para Investor di Bursa Efek Jakarta". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- g. Makalah Seminar
Pengarang (sama point a). Tahun seminar.
Judul Makalah. "Makalah disampaikan
pada (nama seminar). Penyelenggara.
Kota tempat seminar, tanggal.

Contoh:

Anggara, B. 2007. Pembelajaran Sejarah
yang Berorientasi pada Masalah-
Masalah Sosial Sosial Kontemporer.

*Makalah Seminar Nasional IKAHIMSI
XII. UNNES. Semarang, 16 April 2007.*

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
